

BAB IV PEMBAHASAN

A. Setting Historis-Biografis Imam Jalal al-Din al-Suyuthi

1. Riwayat Hidup

Nama asli beliau adalah Abdurrahman ibn al-Kamal Abi Bakr ibn Muhammad ibn Sabiq al-Din ibn Fakhr al-Din Usman ibn Nashir al-Din Muhammad ibn Saif al-Din Khadhr bin Najm al-Din Abi Sholeh Ayyub ibn Nashir al-Din Muhammad ibn Syaikh Humam al-Din al-Humam al-Asyuthi al-Mishri al-Syafi'i.¹ Lebih dikenal dengan nama Imam al-Suyuthi dinisbatkan kepada daerah asalnya yaitu Asyuth sebuah daerah di kawasan Mesir.² Sedangkan nama *kunyahnya* adalah Abu al-Fadl, nama ini diberikan oleh Syaikh al-Izz al-Kanani al-Hambali seorang ulama *Hanabilah* (pengikut Imam Ahmad ibn Hanbal). Dia mendapat berbagai julukan yang menunjukkan kebesarannya, adapun julukan yang paling terkenal adalah Jalal al-Din (keagungan agama) dan Ibn al-Kutub (anak buku), terkait julukan yang kedua ini berawal dari cerita menarik tentang ayahnya ketika meminta diambilkan buku-buku oleh istrinya yang sedang hamil, tiba-tiba di sekitar buku-buku itu sang istri mengalami kontraksi sehingga Imam al-Suyuthi lahir di tengah hamparan berbagai kitab.³

Al-Suyuthi lahir pada bulan Rajab tahun 849 Hijriah, Pada waktu setelah maghrib. Dia menjadi yatim di umur 5 tahun 7 bulan, dan pada umur itu dia telah menghafalkan al-Quran sampai surat al-Tahrim lalu menyelesaikan al-Quran sepenuhnya di usia kurang dari 8 tahun.

Setelah menghatamkan al-Quran, kemudian dia berguru kepada para ulama. Antara lain adalah Syaikh Kamal al-Din ibn al-Humam dan putranya sepeninggal Syaikh Kamal al-Din, kepadanya al-Suyuthi menghafalkan kitab *Umdatul Ahkam, Minhaj Imam al-Nawawi, al-Fiyah Ibn Malik* dan *Minhaj al-Baidlowi*. Selain itu, dia juga belajar kepada Imam Jalal al-Din

¹. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur* (Beirut: Dar al-Fikr, 2011), vol. 1, 1.

². Jalal al-Din al-Suyuthi, *Ihya' al-Mayyit fi Fadhl Ahli Bait* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.), 5.

³. Zuhrah Labihe “*al-Dakhil fi Tafsir al-Jalalin*” (Tesis, Universitas Syahid Hammah Lahdhor, 2015), 34.

al-Mahalli, dia menghadiri perkuliahannya setiap dua hari sepekan selama satu tahun. Kemudian dia berguru kepada Zain al-Din Ridwan al-Aqabi. Ketika masih kecil ayahnya membawanya menghadiri perkuliahan seorang ulama besar yaitu al-Hafidz ibn Hajar al-Asqalani.

Beliau memulai pengembaraan ilmu pada permulaan Rabi'ul Awal tahun 864 Hijriah, mempelajari fikih dan *nahwu* kepada banyak ulama, mempelajari *faraidh* kepada pakar *faraidh* masa itu Syaikh Shihab al-Din al-Syarmahasi, mendalami fikih kepada Syaikh 'Alamuddin al-Bulqini sampai Syaikh meninggal lalu dilanjutkan kepada anaknya, kepadanya Imam al-Suyuthi membaca kitab *al-Tadrib* sampai bab *wakalah*, *al-Hawi al-Shaghir*, *Minhaj*, *Tanbih*, *al-Raudhoh* dan *Takmilah Syarah Minhaj*. Kemudian berguru kepada Syaikh al-Munawi mempelajari kitab *Minhaj* dan *Syarah Bahjah* serta *Tafsir Baidhowi*. Mendalami hadits dan bahasa arab pada Syaikh Taqiyyuddin al-Hanafi. Selama 14 tahun bermulazamah pada Syaikh al-Kafiyaji berbagai fan ilmu, utamanya ilmu tafsir, bahasa arab, *ushul* dan *ma'ani*. Dengan keuletan tersebut dia menjadi pakar dalam berbagai fan ilmu, serta memiliki hafalan hadits sebanyak 200.000 hadits.⁴ Di umur 40 tahun Imam Jalal al-Din al-Suyuthi memutuskan untuk fokus menulis dan beribadah serta berhenti memberikan fatwa dan mengajar hingga akhir hayatnya.⁵

2. Perjalanan Intelektual

Imam Jalal al-Din al-Suyuthi menjadi terkenal di kalangan para ulama karena penguasannya dalam berbagai fan ilmu. Hal tersebut dapat diteliti dari berbagai karya tulis yang ditorehkan yang mencakup berbagai cabang ilmu agama. Beliau menguasai secara mendalam 7 cabang ilmu agama, yaitu tafsir, fikih, hadits, *nahwu*, *ma'ani*, *bayan* dan *badi'*.⁶

Beliau juga menguasai ilmu *ushul fiqh*, *jadal* (metode diskusi), *tashrif* (cabang ilmu bahasa arab), *insya'* (metode penulisan), *faraidh* (ilmu pembagian waris), *qira'ah* (perbedaan tata cara pembacaan al-Quran) serta kedokteran. Hanya saja

⁴. Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tanwir al-Hawalik* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2002), 5.

⁵. Zuhrah Labihe "*al-Dakhil fi Tafsir al-Jalalin*" (Tesis, Universitas Syahid Hammah Lahdhor, 2015), 44.

⁶. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur* (Beirut: Dar al-Fikr, 2011), vol. 1, 4.

penguasaannya terhadap ilmu-ilmu tersebut tidaklah sedalam tujuh cabang yang telah disebutkan dahulu. Tetapi walaupun penguasaan 7 cabang ini tidak sedalam 7 cabang sebelumnya, penguasaannya tetap melebihi para ulama di zamannya bahkan guru-gurunya. Sedangkan ilmu yang dirasa paling sulit adalah ilmu *hisab* (berhitung/matematika).⁷

Kemampuan luar biasa yang dimiliki al-Suyuthi yang diaugerahi pikiran cerdas lagi ketekunan, juga ditunjang dengan koleksi perpustakaan pribadinya yang merupakan warisan dari ayahnya. Walaupun dia telah memiliki perpustakaan yang sangat banyak, sejak kecil dia juga rajin mengunjungi perpustakaan Mahmudiyah yang berada di madrasah yang didirikan oleh Muhammad bin Ali Al-Istadar, perpustakaan ini merupakan salah satu yang terbesar di Kairo serta memiliki berbagai koleksi kitab langka. Imam Jalal al-Din al-Suyuthi menulis salah satu kitab berjudul *Badzlul Mujhud fi Khazanati Mahmud* guna mendata kitab-kitab di perpustakaan tersebut.⁸

Pada umur yang masih sangat muda yaitu 17 tahun, al-Suyuthi sudah mulai menulis kitab. Karya tulisnya yang pertama adalah *Syarh al-Isti'adzah wa al-Basmalah*, sebuah kitab yang mengupas perihal *ta'awwudz* dan *basmalah*. Setelah selesai penulisannya kitab ini diperlihatkan kepada gurunya yakni Imam al-Bulqini sekaligus sang guru memberikan kata pengantar untuk karya pertamanya ini.

Selain menulis al-Suyuthi di usia tersebut juga mulai mengajar, di awal tahun 866 Hijriah dengan mendapat ijazah dari gurunya untuk mengajar bahasa arab, disusul tahun 867 Hijriah mendapat ijazah mengajar dari Imam al-Bulqini dimana pengajian kitab pertamanya dihadiri oleh sang guru. Imam al-Suyuthi juga mengajar fikih di masjid al-Syaikhani menggantikan ayah beliau, selain itu Imam Kamal al-Din Hammam al-Hanafi yang merupakan pengasuh al-Suyuthi sepeninggal ayahnya juga menetapkan al-Suyuthi sebagai pengajar hadits menggantikan ayahnya.⁹

⁷. Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tanwir al-Hawalik* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2002), 5.

⁸. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Damaskus: Maktabah al-Risalah, 2009), 13.

⁹. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*, vol. 1, 4.

Pada usia empat puluh tahun Imam Jalal al-Din al-Suyuthi memutuskan memfokuskan serta menyibukkan dirinya untuk beribadah kepada Allah Swt, menjauhkan diri dari kehidupan dunia dan masyarakat sekan-akan dia tidak mengenal seorang pun. Kemudian dia mulai menulis berbagai karya-karya tulisnya dan meninggalkan mengajar serta berfatwa dan tidak juga membukakan pintu rumahnya di pesisir sungai Nil. Perihal keputusan ini Imam Jalal al-Din al-Suyuthi telah menjelaskan alasannya dalam sebuah kitab yang diberi judul *al-Tanfis*. Keadaan ini berlangsung sampai dia wafat. Imam al-Suyuthi wafat pada waktu sahur malam jum'at tangga 17 Jumadil Ula tahun 911 Hijriah di rumah beliau yang berada di Raudhatul Miqbas. Beliau dimakamkan di Haush Qushun yang berada di timur pintu al-Qarafah.¹⁰

3. Guru dan Murid Imam Jalal al-Din al-Suyuthi

Imam Jalal al-Din al-Suyuthi memiliki guru yang jumlahnya tidak tertandigi pada masanya, berikut beberapa gurunya yang paling terkenal baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan.

a. Guru Laki-laki

- 1) Syaikh Ahmad bin Ibrahim bin Nashr bin Ahmad bin Muhammad bin Abu Fath al-Kinani al-Asqalani al-Qahiri al-Sholihi al-Hanbali
- 2) Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Abu Bakar al-Syarimsahi al-Syafi'i
- 3) Syaikh Taqiyyuddin Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Ali bin Yahya al-Tsumuni
- 4) Syaikh Taqiyyuddin al-Syibli al-Hanafi, beliau adalah guru Imam al-Suyuthi dalam bidang hadis
- 5) Imam 'Alamuddin al-Bulqini Abdurrahman bin Umar, seorang ulama' hadits di Mesir dan pemimpin fatwa (mufti Mesir), dia adalah guru al-Suyuthi yang memperlihatkan kitab *ulum al-Quran* karya saudaranya Jalal al-Din al-Bulqini *Mawaqi'ul Ulum min Mawaqi' al-nujum*, sekaligus membeikan amanat kepadanya guna menyempurnakan sehingga kemudian lahir karya al-Suyuthi dalam bidang *ulum al-Quran* yaitu *al-Tahbir fi Ulum al-Tafsir* yang mana kemudian direvisi serta disempurnakannya sehingga menjadi *masterpiece* al-

¹⁰. Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tanwir al-Hawalik* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2002), 41.

Suyuthi dalam bidang *ulum al-Qur'an* yaitu kitab *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*.¹¹

- 6) Syaikh Abdul Aziz bin Abdul Wahid bin Abdullah bin Muhammad al-Izz bin al-Taj al-Takruri al-Syafi'i
- 7) Syaikh Abu al-Fadhl Abdul Aziz bin Muhammad bin Muhammad bin al-Izz al-Miqati
- 8) Syaikh Abdul Qadir bin Abu al-Qasim bin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Mu'thi al-Anshori al-Sa'di al-Ubadi al-Maliki
- 9) Imam Jalaluddin al-Mahali Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Mahalli al-Syafi'i, dia adalah penulis *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* yang kemudian separuhnya dilanjutkan oleh Imam al-Suyuthi sehingga terkenal dengan nama *Tafsir Jalalain*
- 10) Syaikh Muhamad bin Sulaiman bin Sia'ad bin Mas'ud al-Rumi al-Bar'ami al-Kafiyaji al-Hanifi, Imam Suyuthi belajar kepadanya selama 14 tahun, beliau ini mempunyai karangan dalam ilmu tafsir yang berjudul *al-Taisir fi Ulum al-Tafsir*.
- 11) Imam Kamaluddin al-Hammam al-Hanafi Muhammad bin Abdul Wahid bin Abdul Hamid al-Iskandari
- 12) Imam al-Munawi Syarofuddin Yahya bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad.¹²

b. Guru Wanita

- 1) Amatul Kholiq (Ummul Khoir), beliau merupakan ahli hadist dan orang terakhir yang meriwayatkan Shohih Bukhari dari ulama' Hijaz
- 2) Amatul Aziz binti Muhammad bin Yunus al-Amani, beliau juga merupakan ahli hadits, Imam Suyuthi belajar kitab *Tulatsiyatul Bukhari* pada beliau
- 3) Ummu al-Fadhl binti Muhamad al-Mishriyyah, beliau juga ahli hadits.
- 4) Ummu al-Fadhl binti Muhamad al-Maqdisi, beliau juga merupakan ahli hadits
- 5) Umu Hani' binti Abul Hasan al-Hurini, beliau adalah seorang penulis dan ahli hadits
- 6) Khadijah binti Abu al-Hasan bin al-Mulqin

¹¹. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Damaskus: Maktabah al-Risalah, 2009), 16.

¹². Zuhrah Labihe "al-Dakhil fi Tafsir al-Jalalin" (Tesis, Universitas Syahid Hammah Lahdhor, 2015), 34-37.

- 7) Fathimah binti Ali bin al-Yasir, beliau juga ahli hadits
- 8) Kamaliyah binti Muhammad bin Abu Bakar al-Marjani, seorang ahli hadits
- 9) Nasywan binti Abdullah al-Kanani, ahli hadits
- 10) Hajar binti Muhammad al-Mishriyyah, ahli hadits
- 11) Hajar binti Muhammad al-Maqdisi, ahli hadits.

c. Murid-Murid Imam Jalal al-Din al-Suyuthi

Di antara murid-muridnya yang paling mayhur adalah :

- 1) Syaikh Abdul Qadir bin Muhammad bin Ahmad al-Syadzili al-Syafi'i,
- 2) Syaikh Ibnu Iyas Abu al-Barokat Muhammad bin Ahmad bin Iyas al-Hanafi, dia adalah penulis kitab *Badai'uz Zuhur fi Waqa'iul- al-Dhuhur*
- 3) Syaikh al-Hajj Muhammad Sukyah
- 4) Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Abdurrahman bin Ali bin Abu Bakar al-'Alqami
- 5) Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Ali bin Ahmad al-Dawudi al-Mishri
- 6) Ibnu Thulun Syaikh Muhammad bin Ali Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Thulun al-Damasyqi al-Hanafi
- 7) Syaikh Muhammad biin al-Qodhi Rodhiyuddin Muhammad bin Muhammadbin Abdullah bin Badr bin Utsman in Jabir al-Ghozi al-Amiri al-Qurasyi al-Syafi'i
- 8) Syaikh Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf al-Syami
- 9) Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Abdullah al-Hasani al-Armayuni al-Syafi'i.¹³

4. Karya Intelektual

Imam al-Suyuthi telah meninggalkan bagi generasi sesudahnya karya yang sangat banyak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, dikarenakan beliau rajin menulis sedari muda. Menurut Haji Khalifah dalam *Kasyf al-Dzunnun* karya Imam Jalal al-Din al-Suyuthi mencapai 540 buah. Berbeda dengan Haji Khalifah, Syaikh al-Sayyid Abdul Qadir bin Abdurrahman Al-Idrus menuturkan dalam *An-Nuru al-Safir 'an Akhbar al-Qarni al-Asyir* bahwa karya al-Suyuthi mencapai 600 buah. Yang lebih mencengangkan adalah pendapat Sayyid al-Kattani dimana menurutnya karya al-Suyuthi mencapai 904 buah.

Untuk kepakarannya dalam bidang tafsir, yang sekaligus pula mengokohkan dirinya sebagai seorang *mufasssir* bisa terlihat

¹³. Jalal al-Din al-Suyuthi, *Ihya' al-Mayyit fi Fadhl Ahli Bait* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.), 12.

dari awal perjalanan intelektualnya dimana pada umur 8 tahun telah menyelesaikan hafalan al-Quran. Selain itu sekitar 25 karyanya khusus membahas hal-hal yang berkaitan dengan fan *ulum al-Qur'an* dan tafsir. Di antara sebagian karyanya dalam bidang ini adalah *Syarah al-Isti'adah wa Basmalah, al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, al-Tahbir fi Ulum al-Tafsir, al-Nuqayyah, Syarah al-Nuqayyah, Tafsir Jalalain, al-Durr al-Mantsur, al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil, Lubab al-Nuqul, Asrar al-Ta'wil, Tarjuman al-Qur'an, Tanassuq al-Durar fi Tanassuq al-Ayat wa al-Suwar*.¹⁴

Dalam bidang hadits dan yang berhubungan dengannya *Dzail Thobadoh al-Huffadz, al-La'i al-Mashnu'ah fi Ahadits al-Maudhu'ah, Tanwir al-Hawalik Syarah Muwatho' Malik, Tadrib al-Rawi Syarah Taqrib al-Nawawi, Jam'ul Jawami' fi al-Sunnah* dan *Kitab Miftah al-Jannah*. Dalam bidang Bahasa Khasaish *al-Lughah* dan *al-Mihzar*. Bidang bidang sejarah *Tarikh al-Khulafa', Khasaish Makkah wa al-Madinah* dan *Husunul Muhadharah fi Tarikh Mishra wa al-Qahirah*. Salam bidang *Tasawwuf Ta'yid al-Haqiqah al-Ilmiah, Mukhtashar al-Ihya', al-Ma'ani al-Daqiqah, Darj al-Ma'ali fi Nusrah al-Ghazali*. Bidang *Qawaid Fiqh* diantaranya *al-Asybah wa al-Nadzir*. Itu hanya sekelumit dari nama-nama kitab yang dikarang Imam Jalal al-Din al-Suyuthi.¹⁵

B. Perkenalan dengan Kitab Tafsir *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*

1. Nama Kitab dan Penisbatannya Kepada Imam Jalal al-Din al-Suyuthi.

Imam Jalal al-Din al-Suyuthi memberi nama kitab tafsirnya ini dengan nama *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*, beliau menegaskannya dalam pembukaan kitab.¹⁶ Penamaan ini tidak ada perbedaan, dimana dalam karyanya yang lain juga menyebut nama yang sama bagi kitab tafsir ini. Antara lain disebutkan

¹⁴. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur* (Beirut: Dar al-Fikr, 2011), vol. 1, 7.

¹⁵. Jalal al-Din al-Suyuthi, *Ihya' al-Mayyit fi Fadhl Ahli Bait* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.), 7-8.

¹⁶. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), 20.

dalam kitab *al-Itqan fi Ulum al-Quran*¹⁷ dan kitab *Husnul Muhadharah fi Tarikh Mishra wa al-Qahirah*.¹⁸

Berbagai sumber sepakat terhadap penisbatan kitab *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* kepada Imam Jalal al-Din al-Suyuthi. Baik sumber dari pribadi maupun pakar yang lain. Paling tidak tercatat dalam empat kitabnya yang lain, beliau menegaskan bahwa dirinya telah menulis sebuah kitab tafsir yang diberi nama *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*. Dari sumber eksternal salah satunya dalam kita-kitab *tarajim* seperti *Kasyf al-Dzunnun* karya Haji Khalifah. Dari sini tidak ada keraguan terkait nama serta siapa penulis dari kitab *al-Iklil fi Istinabath al-Tanzil*.¹⁹

2. Sebab Penulisan Kitab

Salah satu kebiasaan ulama adalah mereka menulis sebab yang melatar belakangi penulisan karya mereka, adapun alasannya berbeda sesuai kitab dan penulisnya. Tetapi ada juga ulama yang langsung masuk dalam pembahasan tanpa terlebih dahulu menyinggung alasan penulisan karya. Imam Jalal al-Din al-Suyuthi dalam menulis *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* mengikuti model yang pertama.²⁰

Secara lugas dia mengatakan bahwa alasan penulisan kitab ini adalah banyak ulama yang menulis karya dalam bidang *ulum al-Quran*, begitu pun dirinya telah menulis berbagi kitab dalam bidang *asbab al-nuzul*, *mu'arrab* dan *mubhamat*. Di samping itu juga ada ulama yang menulis karya khusus dalam menjelaskan ayat-ayat *ahkam* seperti Qahdhi Abu Bakar bin 'Ala, Abu Bakar al-Razi, Kiya al-Harasi, Abu Bakar Ibn al-Arabi, Abdul Mun'im bin Fars, tetapi karya-karya terdahulu itu sulit, panjang serta sibuk melakukan perdebatan berbagai pendapat dan dalilnya sehingga mengesampingkan poin utama *istinbath* dari ayat. Maka Imam Jalal al-Din al-Suyuthi berkeinginan menulis sebuah karya dalam bidang ini, tetapi dengan metode yang ringkas dan padat,

¹⁷. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Damaskus: Maktabah al-Risalah, 2009), 668.

¹⁸. Jalal al-Din al-Suyuthi, *Husnul Muhadharah fi Tarikh Misra wa al-Qahirah* (Kairo: Isa Babil Halabi, 1961), vol. 1, 338.

¹⁹. Riyadh bin Muhammad bin Abdullah al-Ghamidi "Manhaj al-Imam al-Suyuthi di al-Istinbath min Khilali Kitabih al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil" (Tesis, Universitas Umm al-Qura, 2013), 46.

²⁰. Riyadh bin Muhammad bin Abdullah al-Ghamidi "Manhaj al-Imam al-Suyuthi di al-Istinbath min Khilali Kitabih al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil" (Tesis, Universitas Umm al-Qura, 2013), 48.

lagi mencakup *istinbath* masalah *fihiyyah*, *ushuliyah* dan *i'tiqadiyyah* serta beberapa yang lain. Sebuah kitab yang tetap berpegang pada lajur pendapat pendahulu (*turats*) baik dari kalangan Sahabat, Tabi'in maupun ulama-ulama yang kredibel.²¹

C. Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*

Sebagaimana telah disebutkan dalam bab II, bahwa metodologi penafsiran pada prinsipnya adalah berbicara tentang proses dan prosedur dalam melakukan penelitian atau penulisan. Termasuk dalam komponen metodologi adalah metode, pedekatan (corak), sistematika penyajian dan sumber-sumber penafsiran, maka pada bab ini penulis akan menganalisa metodologi penafsiran Imam Jalal al-Din al-Suyuthi dalam menulis kitab tafsir *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* dengan berpedoman pada cakupan metodologi tersebut.

1. Metode Penafsiran

Dari sisi cara penghidangan penafsiran atau yang lebih dikenal dengan metode penafsiran ayat-ayat al-Quran dalam kitab *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*, penulis melihat Imam Jalal al-Din al-Suyuthi berusaha menafsirkan ayat-ayat yang diistinbathkan atau diambil dalil darinya permasalahan *fihiyyah*, *ashliyyah* atau *i'tiqadiyyah*. Sebagai contoh penulis mengambil penafsiran surah al-Muzzammil dan al-Ikhlash dibawah ini

سُورَةُ الْمُزَّمِّلِ

٢ - قوله تعالى : (قُمِ اللَّيْلَ) الْآيَتَيْنِ، هو منسوخ بعد أن كان واجبا بآخر السورة و قيل محكم فاستدل به على ندب قيام الليل و استدل به طائفة على وجوبه على النبي صلى الله عليه و سلم خاصة، و آخرون على وجوبه على الأمة أيضا و لكن ليس الليل كله بلا صلاة فيه و عليه الحسن و ابن سيرين.

٤ - قوله تعالى : (وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا) فيه استحباب ترتيل القراءة و أنه أفضل من الهذمة.

²¹. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), 20.

٦ - قوله تعالى : (إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ) الآية, فيه أن النفل الليل أفضل من نفل النهار و قال الحافظ : ناشئة الليل هي المعاني المستنبطة من القرآن بالليل أشد وطئا أبين أثرا و أقوم قبلا، أصح مما تخرجه الأفكار بالنهار لخلو السمع و البصر عن الأشغال.

٧ - قوله تعالى : (إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا)، قال ابن العربي : هذه الآية إشارة إلى نوم القاتلة الذي يستريح به العبد من قيام الليل، و بذلك فسره ابن عباس أخرجه ابن أبي حاتم.

٨ - قوله تعالى : (وَتَبَتَّلْ)، قال مجاهد : أخلص إليه إخلاصا، و قال الحسن : أجتهد أخرجهما ابن أبي حاتم.

٢٠ - قوله تعالى : (فَأَقْرَعُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ)، استدل به الحنفية على أن الفرض في الصلاة مطلق القراءة لا الفاتحة بخصوصها قوله تعالى : (وَ آخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ)، هي أصل في التجارة، قال ابن الفرس : فيها فضيلة التجارة لسوقها في الآية مع الجهاد، و أخرج سعيد بن منصور عن عمر بن الخطاب قال : ما من حال يأتيني عليه الموت بعد الجهاد في سبيل الله أحب إلي من أن يأتيني و أنا ألتمس من فضل الله، ثم تلا هذه الآية.

Artinya:

“Surah al-Muzzammil”

2 – “Firman Allah Swt. (Bangunlah untuk sholat pada malam hari) sampai dua ayat, dua ayat ini dimansukh dengan akhir surat setelah sebelumnya wajib, ada pula yang berpendapat tetap muhkam. Dari ini diambil dalil kesunahan qiyam al-lail. Sebagian ulama berpendapat kewajiban qiyam al-lail khusus bagi Nabi Muhammmad Saw. Sebagian ulama yang lain berpendapat qiyam al-lail juga diwajibkan atas umat beliau, maksudnya waktu malam tidak habis tanpa sholat apapun. Demikian pendapat al-Hasan dan Ibn Sirin”.

4 – “Firman Allah Swt. (dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan) mengandung kesunnahan membaca al-Quran dengan perlahan-lahan serta itu lebih utama daripada cepat-cepat”.

6 – “Firman Allah Swt. (Sungguh bangun malam itu) dalam ayat ini berisi keutamaan sholat sunnah malam hari daripada sholat sunnah siang hari. Dan qiyam al-lail itu lebih kuat mengisi jiwa maksudnya membekas dan bacaan pada waktu itu lebih berkesan karena penglihatan dan pendengaran tidak tersibukkan oleh hal-hal yang lain”.

7 – “Firman Allah Swt. (Sesungguhnya pada siang hari engkau sangat sibuk dengan urusan-urusan yang panjang.) Ibn al-Arabi berkata, “ayat ini memberikan isyarat tidur sebentar sebagai istirahat dari qiyam al-lail. Demikian penafsiran Ibn Abbas yang diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim”.

8 – “Firman Allah Swt. (Sepenuh hati) Mujahid berkata, “mengikhlaskan kepada Allah dengan sebenar-benarnya ikhlas.” al-Hasan berkata, “Bersungguh-sungguhlah.” Kedua riwayat tersebut diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim”.

20 – “Firman Allah Swt. (Karena itu bacalah apa yang mudah bagimu dari al-Qur’an) Ulama Hanafiyah mengambil dalil dari ini bahwa yang diwajibkan dalam sholat adalah bacaan al-Qur’an secara mutlak, tidak khusus al-Fatihah”.

“Firman Allah Swt. (Dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah) ini adalah dalil asal dari tijarah. Ibn al-Fars berkata, “Ini menunjukkan keutamaan tijarah, karena beriringan dengan jihad.” Sa’id bin Manshur meriwayatkan dari Umar bin Khatab dia berkata, “Tidak ada keadaan mati yang membahagiakan bagiku setelah mati dalam keadaan jihad fi sabilillah, selain aku mati dalam keadaan mencari karunia Allah Swt.” lalu beliau membaca ayat ini.”²²

سورة الإخلاص

فيها الرد على اليهودي و النصرارى و الجوس و المشركين و المجسمة و المشبهة و الحلولية و الإتحادية و جميع الأديان الباطلة.

²². Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), 276.

Artinya:

“Surah Al-Ikhlas”

“Di dalam surah tersebut, terdapat argumentasi yang membantah keyakinan Yahudi, Nasrani, Majusi, orang musyrik, Mujassimah, Musyabbihah, Hululiyah, Ittihadiyyah dan agama-agama yang lain.”²³

Dari penafsiran dua ayat di atas, ketika menafsirkan surah al-Muzzammil, Imam Jalal al-Din al-Suyuthi tidak menafsirkan seluruh ayat pada surah tersebut. Beliau hanya menafsirkan ayat 2, 4, 6, 7, 8 dan 20. Pada ayat yang ditafsirkan itu Imam Jalal al-Din al-Suyuthi hanya menyampaikan *istinbath fiqhiyyah* tanpa menyinggung sisi kebahasaan, *asbab nuzul*, *qira'at*, *munasabat* dan lain-lain. Pada ayat 2 masalah *qiyam al-lail*, ayat 4 kesunnahan membaca al-Quran secara perlahan-lahan, ayat 6 keutamaan sholat sunnah pada malam hari dibanding sholat sunnah siang hari, ayat 7 tidur sebentar beristirahat dari *qiyam al-lail*, ayat 8 perintah menjalankan dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh, ayat 20 pendapat ulama Hanafiyyah tentang bacaan al-Quran yang wajib salam sholat dan dalil asal dari *tijarah*. Pada Surah al-Ikhlas Imam Jalal al-Din al-Suyuthi menafsirkan semua ayatnya sekaligus dan menyampaikan *istinbath i'tiqadiyyah* dari surah tersebut.

Penafsiran Imam Jalal al-Din al-Suyuthi tersebut berbeda dengan penafsirannya dalam kitab *Tafsir Jalalain*. Dalam *Tafsir Jalalain* semua ayat dalam surah ditafsirkan dengan bahasa yang sangat ringkas dan padat. Sehingga para pakar memasukkannya dalam metode *ijmaly*.²⁴ Berbeda pula dengan penafsirannya dalam *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur* dimana disitu semua surah dan ayat ditafsirkan dengan menampilkan berbagai riwayat yang berhubungan dengan *asbab al-nuzul*, keutamaan, kisah-kisah dan lain-lain sehingga penafsirannya mencapai banyak halaman, Seperti ketika menafsirkan surah al-Muzzammil al-Suyuthi menghabiskan 23 halaman.²⁵ Sehingga

²³. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), 302.

²⁴. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 13.

²⁵. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur* (Beirut: Dar al-Fikr, 2011), vol. 8, 311-323.

para pakar memasukkan kitab *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur* dalam jajaran merode *tahlily* (analitis).²⁶

Dengan melihat medel penafsiran tersebut yang menafsirkan berbagai ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, yakni tema *istinbath* serta mempertimbangkan ragam metode penafsiran dan ciri-cirinya yang telah diuraikan pada bab II, maka penafsiran Imam Jalal al-Din al-Suyuthi dalam kitab *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* sesuai dengan metode *maudhu'y* (tematik) tepatnya *al-maudhu'y al-ahady* (tematik singular).

2. Sumber Penafsiran

Ketika kita melihat sumber-sumber yang digunakan oleh Imam Jalal al-Din al-Suyuthi dalam kitab tafsir *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*, maka kita akan mendapati gambarannya sebagai berikut.

a. Penafsiran Ayat dengan Ayat (*al-Quran bi al-Quran*)

Penulis hanya menemukan satu contoh penerapan *tafsir al-Quran bi al-Quran*, Imam Jalal al-Din al-Suyuthi lebih banyak mengemukakan penafsiran dengan hadits Nabi, pendapat Sahabat, Tabi'in contoh-contohnya banyak. Tetapi untuk poin ini dia hanya mengemukakan pada satu ayat, kemungkinan hal ini berkaitan dengan kebutuhan *istinbath akhkam* dan supaya tidak terlalu panjang lebar penjelasannya. Contoh dari penafsiran *al-Quran bi al-Quran* adalah redaksi:

١٩ - قوله تعالى : (إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا) فيه ذم الهلع و تفسيره في الآية بعده.

Artinya :

“19 – firman Allah Swt. (Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh) dalam ayat ini berisi tercelanya sifat mengeluh. Adapun penafsirannya ada pada ayat berikutnya.”²⁷

²⁶. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 32.

²⁷. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), 273.

b. Penafsiran al-Quran dengan Hadits Nabi

Hadits Nabi Muhammad Saw. Merupakan penjelas bagi al-Quran al-Karim, penjabaran dari ayat-ayatnya serta penerang hukum-hukumnya. Mungkin karena sebab ini Imam Jalal al-Din al-Suyuthi banyak menafsirkan dengan hadits Nabi Muhammad Saw. dalam kitab ini. Contohnya adalah redaksi penafsiran berikut:

١٥٨ - قوله تعالى : (يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ) فسرہ النبي صلی اللہ علیہ و سلم بطلوع الشمس من مغربها أخرجه الشيخان من حديث أبي هريرة, و أخرج مسلم من حديثه مرفوعا "ثلاث إذا خرجن لن ينفع نفسا إيمانها لم تكن آمنت من قبل : الدجال والدابة و طلوع الشمس من مغربها". وأخرج أحمد و الترميذي من حديث أبي سعيد الخدري عن النبي صلى الله عليه و سلم (يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ) قال : "طلوع الشمس من مغربها".

Artinya:

"158 - Firman Allah Swt. (Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu.) Nabi Muhammad Saw. menafsirkan ayat di atas dengan keluarnya matahari dari barat. Hadits riwayat Imam al-Bukhari dan Imam Muslim riwayat dari Abu Hurairah. Imam Muslim juga meriwayatkan hadits marfu' dari Abu Hurairah, ada tiga perkara ketika sudah muncul maka tidak berguna keimanan seseorang yang tadinya tidak beiman. Tiga hal tersebut adalah munculnya Dajjal, Dabbah, dan terbitnya matahari dari barat. Imam Ahmad dan Imam al-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits dari Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi Muhammad Saw. (Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu.) maksudnya terbitnya matahari dari barat."²⁸

قوله تعالى : (إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَ كَانُوا شِيَعًا) قال صلى الله عليه و سلم : "هم أهل البدع والأهواء من هذه الأمة" أخرجه

²⁸. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), 124.

الطبراني من حديث أبي هريرة و عمر بن الخطاب بإسنادين جيدين
و لهما شواهد.

Artinya:

“Firman Allah Swt. (Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi terpecah dalam golongan-golongan) Nabi Muhammad Saw. Bersabda, “mereka adalah para ahli bid’ah dari umat ini.” Hadits ini diriwayatkan oleh al-Thabrani dari hadits Abu Hurairah dan Umar bin Khatab dengan sanad yang baik serta memiliki syawahid.”²⁹

c. Penafsiran al-Quran dengan Pendapat Sahabat

Imam Jalal al-Din al-Suyuthi banyak menggunakan pendapat Sahabat sebagai sumber penafsiran, di antaranya sebagaimana redaksi berikut

١٢٤ - قوله تعالى : (وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ) اخرج ابن المنذر من طريق التيمي عن ابن عباس أنها مناسك الحج, و أخرج الحاكم و غيره من طريق طاوس عنه أنها قص الشارب و المضمضة و الإستنشاق و السواك و فرق الرأس, و تغليم الأظافر, و حلق العانة و الختان, و نتف الإبط, و غسل أثر الغائط و البول بالماء و أخرج ابن أبي حاتم من طريق حنش الصنعاني عنه أنها المذكورات و المناسك و زاد فيها غسل يوم الجمعة, ففي الآية مشروعية جميع ذلك.

Artinya:

“124 - Firman Allah Swt. (Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna.) Ibn Mundzir meriwayatkan dari jalur al-Taimi dari Ibn Abbas bahwa maksud dari kalimat adalah manasik haji. Hakim dan lainnya meriwayatkan melalui jalur Thawus dari Ibn Abbas, bahwa maksud dari kalimat adalah mencukur kumis, berkumur,

²⁹. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istibath al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), 124.

memasukkan air ke dalam hidung, bersiwak, mencukur rambut kepala, memotong kuku, mencukur rambut kemaluan dan khitan, mencabut bulu ketiak dan membasuh bekas berak serta kencing dengan air. Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Khanasy al-Shan'ani dari Ibn Abbas, bahwa maksud dari kalimat adalah hal-hal yang telah disebutkan tadi, manasik haji dan ditambah mandi Jum'at. Maka dalam ayat tersebut mengandung disyari'atkannya perkara-perkara tadi.³⁰

قوله تعالى : (نَحْلَةً) قالت عائشة واجبة.

Artinya:

“Firman Allah Swt. (kewajiban) A'isyah berkata, maksud kata nihlah adalah sebagai kewajiban.”³¹

Dan terkadang Imam Jalal al-Din al-Suyuthi menuturkan riwayat yang berbeda yang berasal dari satu Sahabat dalam penafsiran satu ayat, seperti pada penafsiran berikut

قوله تعالى : (وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ) فسرہ ابن مسعود بالقرآن أخرجہ سعید بن منصور والطبرانی - إلى أن قال - وأخرج سعید من وجه آخر عن ابن مسعود قال : "حبل الله هو الجماعة." و أخرج ابن أبي حاتم عنه قال : "عليكم بالطاعة و الجماعة فإنهما حبل الله الذي أمر به."

Artinya:

“Firman Allah Swt. (Dan berpegangteguhlah kalian semua dengan tali Allah) Ibn Mas'ud menafsirkannya dengan al-Quran, sebagaimana riwayat yang dikeluarkan oleh Sa'id bin Mansur dan al-Thabrani. Sa'id juga meriwayatkan dari jalur lain dari Ibn Mas'ud, dia berkata, “Maksud dari tali Allah adalah jama'ah.” Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Ibn Mas'ud, dia berkata, “Berpeganglah kalian pada ketaatan dan

³⁰. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), 31.

³¹. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), 77.

jama'ah karena keduanya adalah tali Allah yang telah Allah perintahkan agar berpegangteguh padanya.”³²

قوله تعالى : (وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ) فسرہ ابن عباس في رواية بالولد و في أخرى بليلة القدر أخرجهما ابن أبي حاتم.

Artinya:

“Firman Allah Swt. (Dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu) Ibn Abbas dalam satu riwayat menafsirkan dengan anak sedangkan dalam riwayat yang lain menafsirkannya dengan lailah al-qadr. Kedua riwayat tersebut diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim.³³

Dari empat contoh di atas, semuanya menggunakan pendapat Sahabat sebagai sumber penafsiran, yakni pendapat Ibn Abbas, A'isyah dan Ibn Mas'ud.

d. Penafsiran al-Quran dengan Pendapat Tabi'in

Di antara sumber penafsiran yang berasal dari pendapat Tabi'in adalah:

قوله تعالى : (لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا) قال الربيع بن أنس, "لا يأخذون على تعليم القرآن اجرا." أخرجہ ابن أبي حاتم.

Artinya:

“Firman Allah Swt. (Dan mereka tidak memperjual-belikan ayat-ayat Allah dengan harga murah). Rabi' bin Anas berkata, “mereka tidak mengambil upah dari mengajarkan al-Quran.” Riwayat Ibn Abi Hatim.”³⁴

قوله تعالى : (وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ) - إلى أن قال - وقال الزهري, "الشمس إذا غربت" و قال الضحاك, "الليل إذا دخل" وقال عطية, "إذا ذهب" - إلى أن قال - وقال ابن زيد, "الشريا إذا سقطت."

³². Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), 72.

³³. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), 42.

³⁴. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), 75.

Artinya:

“Firman Allah Swt. (Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita.) al-Zuhri berkata, “Maksudnya ketika matahari sudah tenggelam.” al-Dhahhak berkata, “Ketika malam sudah masuk.” Athiyah berkata, “Malam sudah pergi.” Ibn Zaid berkata, “Ketika bintang Kejora jatuh.”³⁵

e. Penafsiran al-Quran dengan Pendapat Para *Mufassir*

Imam Jalal al-Din banyak mengutip pendapat *mufassir* sebelum dia. Hal ini menunjukkan pengetahuannya yang luas dan mendalam atas pendapat para *mufassir*. berikut sebagian contoh dari ayat yang penafsirannya memakai pendapat *mufassir* sebelumnya:

ه - قوله تعالى : (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) - إلى أن قال - قال أبو طالب الثعلبي في تفسيره، "و قد جمع في هذه الآية إبطال الجبر والقدر معا لأنه وصف عباده بأنهم يعبدون فأثبت لهم كسبا و علمهم الإستعانة ولو كان العبد مستطيعا قبل الإعانة لما احتاج الإستعانة فنفى عنهم القدرة فهو كقوله : (وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ) نفى الخلق و أثبت الكسب قال و سائر آيات السور على مناقضة قواعد المعتزلة لأنه بالتسمية وانجعل الاسم زائدا فمعناه بالله كانت الكائنات أولا لأن العبد إذا كان خالقا لكسبه مستطيعا له لم يكن للإستعانة معنى ثم عليهم حمده و قد قبح سيرة من أحب أن يحمد بما لم يفعل فدل على أنه الفعال لكل شيء ثم أمرهم بالإستعانة و سؤال الهداية وعلى زعمهم لاحاجة إليها و إلى الهداية لأنه قدهداهم بالدعوة و بيان الأدلة وليس الهدى على زعمهم خلق المعرفة ففاتحة الكتاب شاهد عليهم." و قال القاضي البيضاوي، "الضير المستكن في نعبد و نستعين للقارئ ولسائر الموحدین"

³⁵. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istibath al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), 302.

أدرج عبادته في تضاعف عبادتهم و خلط حاجته بحاجتهم لعلها
تقبل وتجاب إليها ولهذا شرعت الجماعة.".

Artinya:

“Firman Allah Swt. (Hanya kepadaMu kami menyembah dan hanya kepadaMu kami memohon pertolongan.) Ayat ini mengisyaratkan untuk mendahulukan ketundukan dan kerendahan diri sewaktu berdo’a. Abu Thalib al-Tsa’labi di dalam tafsirnya berkata, “Di dalam ayat ini terdapat argumen yang membatalkan paham kaum Jabariah dan Qadariah secara bersamaan. Karena Allah Swt. menyifati hambaNya dengan mereka menyembah maka mereka memiliki kasab, sekaligus mengajarkan mereka memohon pertolongan. Dari sini terbantahkan argumen kaum Jabariyah. Jikalau seorang hamba sudah mampu tanpa memohon pertolongan maka mereka tidak butuh isti’anah, dari sini terbantahkan argumen kaum Qadariyah. Demikian ini serupa dengan firman Allah Swt. (Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar.) menafi’kan penciptaan dan menetapkan usaha. Abu Thalib al-Tsa’abi juga berkata, “ayat-ayat surah juga bertentangan dengan faham Muktazilah karena surah-surah dimulai dengan basmalah. Jika kata ismi dijadikan sebagai tambahan atau zaidah, maka maknanya dengan Allah segala yang ada segala sesuatu yang ada dalam pemualaanNya. Jika seorang hamba yang menciptakan karena usahanya dan yang mampu karena usahanya maka tidak ada gunanya memohon pertolongan dengan kata ismi. Kemudian mereka harus memuji dari Allah, padahal tindak laku seseorang yang senang dipuji atas sesuatu yang tidak dia perbuat adalah tercela. Maka ini menunjukkan bahwa Allah Swt. adalah yang melakukan segala sesuatu. Kemudian Allah memerintahkan hambaNya untuk memohon pertolongan dan hidayah, dalam pandangan Muktazilah tidak dibutuhkan isti’anah dan hidayah karena Allah Swt. telah memberikan hidayah kepada mereka dengan dakwah dan penjelasan dalil-dalil, hidayah menurut mereka bukanlah khalq al-ma’rifah. Maka surah al-Fatihah adalah bukti yang membantah keyakinan mereka.” Qadhi Baidhowi berkata, “Dhamir yang tersimpan pada kata na’budu dan nasta’inu bagi pembaca dan semua orang yang bertauhid itu memasukkan ibadahnya dalam ibadah mereka serta mencampurkan hajatnya dengan hajat mereka dengan

harapan semoga terkabulkan, dengan demikian disyari'atkan berjama'ah.³⁶

٣ - قوله تعالى : (وَيُؤَيِّمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ) قال الرازي, يتضمن الأمر بالصلاة و الزكاة.

Artinya:

“Firman Allah Swt. (Mereka melaksanakan sholat dan menginfakkan sebagian resekil Kami yang Kami berikan kepada mereka.) al-Razi berkata bahwa ayat ini mengandung perintah sholat dan zakat.”³⁷

Dalam menafsirkan ayat kelima dari surah al-Fatihah di atas, Imam Jalal al-Din al-Suyuthi memakai penafsiran Abu Thalib al-Tsa'labi dan Qadhi Baidhawi sebagai sumber penafsiran. Dan penafsiran Fakhr al-Din al-Razi dalam menafsirkan ayat ketiga surah al-Baqarah.

f. Mengemukakan Penafsiran dengan *Shighat Tamridh* dan atau Tanpa Menyandarkannya

Dalam kitab *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*, Imam Jalal al-Din al-Suyuthi terkadang mencukupkan satu riwayat dalam sebuah penafsiran ayat dan riwayat tersebut menggunakan *shighat tamridh*. Antara lain adalah penafsirannya berikut ini

قوله تعالى : (لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ) قيل, "اي لتكونوا حجة فيما تشهدون."

Artinya:

“Firman Allah Swt. (Agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia.) dikatakan maksudnya adalah agar kamu menjadi hujjah dalam sesuatu yang kamu bersaksi atasnya.”³⁸

٤ - قوله تعالى : (وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ) قيل, "أمَّنَّهُمْ أَنْ لَا تَكُونَ الخِلافة إلا فيهم." حكاها الكرمان في غرائب التفسير.

³⁶. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), 25 – 26.

³⁷. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), 27.

³⁸. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), 33.

Artinya:

“Firman Allah Swt. (Dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.) dikatakan maksudnya mengamankan mereka sehingga kekhilafahan tidak pada selain mereka. Demikian diriwayatkan oleh al-Kirmani dalam kitab *Gharaib Tafsir*.”³⁹

Pada kedua ayat di atas Imam Jalal al-Din al-Suyuthi menampilkan dua riwayat penafsiran dengan *shighat tamridh*.⁴⁰ Yang pertama tanpa menyandarkan riwayat, sedangkan yang kedua disandarkan pada al-Kirmani, dan Imam Jalal al-Din al-Suyuthi mencukupkan penafsiran pada dua ayat tersebut dengan satu riwayat saja.

Terkadang Imam Jalal al-Din al-Suyuthi juga menampilkan pendapat penafsiran dengan *qaul mubham*, seperti redaksi *ba’dhuhum* pada penafsiran berikut:

قوله تعالى : (وَالْعَصْرِ) قال بعضهم في قوله (وَالْعَصْرِ) إنها صلاة العصر

Artinya:

“Firman Allah Swt. (Demi masa), sebagian ulama berpendapat maksud dari lafadz itu adalah sholat Ashar.”⁴¹

g. Ijtihad Penafsiran Imam Jalal al-Din al-Suyuthi Sendiri

Di sebagian tempat dalam kitab ini, Imam Jalal al-Din melakukan ijtihad penafsiran sendiri menurut pemahamannya terhadap makna suatu ayat tanpa menuturkan riwayat dalam penafsiran itu. Seperti penafsiran berikut:

قوله تعالى : (وَتَقَطُّعُونَ السَّبِيلَ) هو قطع الطريق.

Artinya:

“Firman Allah Swt tersebut bermakna penyamun.”⁴²

قوله تعالى : (وَأَزْوَاجَهُ أُمَّهَاتُهُمْ) أي في وجوب البر و تحريم النكاح.

³⁹. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), 298.

⁴⁰. Mahmud Thahhan, *Taisir Musthalah al-Hadits* (Riyadh: Maktabah al-Madinah, 1976), 69.

⁴¹. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), 298.

⁴². Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), 205.

Artinya:

“Firman Allah Swt. (Dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka.) maksudnya kewajiban berbuat baik pada mereka dan keharaman menikahi mereka.”⁴³

قوله تعالى : (فَإِذَا لَقِيتُمْ) فيه بيان كيفية الجهاد فعند اللقاء تضرب الرقاب و عند الإختان وإزالة الإمتناع يشد الوثاق بالأسر ثم يتخير فيهم الإمام منا أو فداء بمال أو أسرى من المسلمين .

Artinya:

“Firman Allah Swt. (Maka apabila kamu bertemu) ini menjelaskan tata cara jihad. Ketika bertemu dipukul lehernya maksudnya menyerang, ketika halangan sudah hilang halangan ketika sudah selesai perang maka pasukan laki-laki yang kalah dan tertangkap dijadikan sebagai tawanan, lalu pemimpin memilih antara dibunuh, tebusan, atau ditukar dengan tawanan dari pihak orang islam.”⁴⁴

Terlihat bahwa sumber (*mashadir*) yang digunakan Imam Jalal al-Din al-Suyuthi ada 7, yaitu ayat al-Qur’an sendiri, hadits Nabi, pendapat Sahabat, Tabi’in, *Mufasssir* yang lain, pendapat yang dinukil memakai *shighat tamridh*, tidak disandarkan dan ijtihad Imam Jalal al-Din sendiri. Dari data tersebut serta melihat uraian dalam kajian teori pada bab II, maka dengan mengikuti pendapat rata-rata pakar kontemporer yang memasukkan pendapat Tabi’in dalam tafsir *al-ma’tsur*.⁴⁵ Kesimpulannya *mashadir* (sumber-sumber) penafsiran yang dipakai Imam Jalal al-Din al-Suyuthi berusaha memadukan sumber *bi al-ma’tsur* dan *bi al-ra’yi*.

3. Corak Penafsiran

Guna mengetahui corak penafsiran Imam Jalal al-Din al-Suyuthi dalaam kitab *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*, maka kita harus menampilkan penafsirannya. Di bawah ini contoh penafsiran pada surah al-Jumu’ah dan surah Yasin:

⁴³. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), 210.

⁴⁴. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), 238.

⁴⁵. Husain al-Dzahabi, *Ilmu al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Ma’arif, t.th.), 40.

سورة الجمعة

٣ - قوله تعالى : (وَآخِرُونَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ) فيه تفضيل الصحابة على من سواهم.

٩ - قوله تعالى : (إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ) الآية, فيه مشروعية صلاة الجمعة و الأذان لها و السعي إليها و تحريم البيع بعد الأذان. و استدل بالآية من قال إنه يجب إتيان من هو في مكان يسمع فيه النداء, و من قال لا يحتاج إلى إذن السلطان لأنه تعالى أوجب السعي و لم يشترط إذن أحد و من قال لا تجب على النساء لعدم دخولهن في خطاب الذكور.

١٠ - قوله تعالى : (فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا)، أباح الانتشار عقب الصلاة فيستفاد منه تقديم الخطبة عليها.

١١ - قوله تعالى : (وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً) الآية, فيه مشروعية الخطبة والقيام فيها و اشتراط الجماعة في الصلاة و سماعهم الخطبة و تحريم الانفضاض، أخرج ابن أبي حاتم عن علقمة أنه سئل : أكان النبي صلى الله عليه و سلم يخطب قائماً قال ألسنت تقرأ سورة الجمعة (وَتَرَكُوكُمْ قَائِمًا).

Artinya:

“Surah al-Jumu’ah”

3 – Firman Allah Swt. (Dan juga kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka) ini menunjukkan keutamaan Sahabat Nabi atas selain mereka.

9 – Firman Allah Swt. (Apabila telah diseru untuk melaksanakan sholat) terkandung di dalamnya penyari’atan sholat jum’ah, adzan sholat jum’ah, berjalan menuju sholat jum’ah dan keharaman jual-beli setelah adzan jum’at. Ayat ini dijadikan dalil oleh ulama yang berpendapat kewajiban mendatangi sholat jum’at bagi orang yang berada pada suatu tempat yang

mendengar adzan. Dan juga oleh ulama yang berpendapat bahwa untuk mendatangi sholat jum'at tidak membutuhkan ijin dari penguasa, karena Allah Swt. mewajibkan mendatangnya tanpa menyaratkan ijin seseorang. Serta dijadikan dalil pula oleh ulama yang berbendapat sholat jum'at tidak wajib bagi wanita.

10 – Firman Allah Swt. (Apabilia sholat telah dilaksanakan maka bertebaranlah kamu) menunjukkan keboehan bertebaran setelah sholat jum'at, juga menunjukkan bahwa khotbah didahulukan dari sholat.

11 – Firman Allah Swt. (Dan apabila mereka melihat perdagangan) ini mengandung pensyari'atan khutbah dan berdiri ketika khutbah, juga disyaratkannya berjama'ah, mendengarkan khutbah dan keharaman bercerai-berai. Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari 'Alqamah, ditanyakan padanya, apakah Nabi Muhammad berkhotbah dalam keadaan berdiri? Lalu 'Alqamah menjawab, tidakkah kau membaca firman Allah Swt. (Dan mereka tinggalkan engkau Muhammad sedang berdiri berkhotbah).⁴⁶

ورة يس

١٢ - قوله تعالى : (وَتَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ) أخرج الترميذي و الحاكم عن أبي سعيد الخدري قال كانت بنو سلمة في ناحية المدينة فأرادوا النقلة إلى قرب المسجد فنزلت هذه الآية فقال النبي صلى الله عليه و سلم إن آثاركم تكتب فلم يتقلوا ففيه الحث على المشي للمساجد وأن الأبعد فالأبعد من المسجد أكثر أجرا وأن الأجر على قدر المشقة و أخرج ابن أبي حاتم عن أنس قال هذه الآية في الخطو يوم الجمعة.

٤٠ - قوله تعالى : (لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَ لَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ) قال الكرماني استدل به بعضهم على أن النهار سابق النهار قال وهو خلاف الإجماع.

⁴⁶. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*, 263.

- ٦٩ - قوله تعالى : (وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشُّعْرَ) الآية, استدل به بعضهم على ذم الشعر لأن الله تعالى رفع منزلة نبيه عن قوله.
- ٧٨ - قوله تعالى : (قَالَ وَمَنْ يُحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ) الآية, استدل به أصحابنا على أن العظم تحله الحياة قال الكيا و في الآية دليل على استعمال القياس و الإعتبار و التعليق بطريق الأولى.

Artinya:

“Surah Yasin”

12 – Firman Allah Swt. (Dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan) al-Tirmidzi dan al-Hakim meriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudri dia berkata, “Bani Salamah hidup di tepi kota Madinah, lalu mereka ingin berpindah ke dekat Masjid Nabawi, maka turunlah ayat ini. Lalu Nabi Muhammad Saw. Bersabda, “Sesungguhnya jejak-jejak kamu dicatat.” Maka mereka tidak jadi pindah.” Ayat ini berisi motivasi berjalan menuju masjid, jarak yang lebih jauh dari masjid pahalanya lebih banyak dan pahala sesuai kepayahannya. Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Anas dia berkata, “Ayat ini berkenaan melangkah guna melaksanakan sholat jum’at.”

40 – Firman Allah Swt.(Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang) al-Kirmani berkata, “Sebagian ulama mengambil dalil dari sini bahwa siang mendahului malam.” Dia berkomentar, “Pendapat ini menyelisihijjma’.”

69 – Firman Allah Swt. (Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya) Sebagian ulama mengambil dalil dari sini tentang tercelanya syair, karena Allah Swt. mengangkat derajat Nabi Muhammad Saw. dari kaumnya.

78 – Firman Allah Swt (Dia berkata, “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh) Ulama Syafi’iah mengambil dalil dari sini bahwa tulang memiliki kehidupan. Kiya’ al-Harasi berpendapat, “ayat ini dalil atas penggunaan qiyas,i’tibar dan terlebih ta’liq.”⁴⁷

⁴⁷. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), 217.

Dari gambaran penafsiran tersebut, kita melihat bahwa sisi *ahkam* atau *fiqhy* dalam surah al-Jumu'ah dan surah Yasin adalah yang paling banyak dibahas oleh Imam Jalal al-Din al-Suyuthi. Dimana dalam surah al-Jumu'ah ada empat ayat yang ditafsirkan, ayat 3, 9, 10 dan 11. Dalam ayat 3 penulis mengistinbathkan perihal keutamaan Sahabat Nabi Muhammad Saw. daripada generasi yang lain. Ayat 9 tentang disyariatkannya sholat jum'at, adzan sholat jum'at, berpergian menuju sholat jum'at, keharaman jual-beli setelah adzan sholat jum'at, kewajiban orang yang mendengar adzan mendatangi sholat jum'at dan tidak diwajibkannya sholat jum'at bagi kaum wanita. Dari ayat 10 tentang kebolehan bertebaran setelah selesai sholat jum'at dan khutbah sholat jum'at didahulukan daripada sholatnya. *Istinbath* Ayat 11 masalah berdiri ketika khutbah, disyariatkannya khutbah, disyaratkan berjama'ah dalam sholat jum'at dan mendengarkan khutbah.

Begitu pula dalam penafsirannya atas surah Yasin. Sebanyak empat ayat yang ditafsirkan Sebagian besar adalah masalah *ahkam*. Ayat 12 tentang disyariatkannya berjalan menuju masjid, lebih jauh jarak lebih banyak pahalanya dan pahala tergantung kesusahannya. Ayat 40 tentang pendapat bahwa siang mendahului malam. Ayat 69 tentang sebagian ulama yang berpendapat bahwa sya'ir tercela dengan berdalil ayat ini. Ayat 78 dalil dipergunakannya *qiyas* dan *i'tibar*.

Hal demikian tidak khusus dalam dua surah tadi, melainkan dalam surah-surah yang lain pun demikian. Selain dari alasan penulisan kitab, dalam pendahuluan Imam Jalal al-Din al-Suyuthi sudah meyinggung perihal jumlah ayat-ayat *ahkam* dan *shighat-shighat* yang berhubungan dengan *ahkam fiqhy* baik *wujub*, *nadb*, *makruh*, *ibahah* dan *mahdhur*.⁴⁸ Oleh karena ini, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa corak penafsiran dari kitab tafsir *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* adalah *tafsir al-ahkam* (fikih) karena jika kita melihat kandungan dari kitab ini, maka kita akan mendapati sebagian besar uraiannya adalah masalah *ahkam*. Demikian pula pendapat yang disampaikan beberapa pakar, seperti Dr. Husain al-Dzahabi penulis *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* memasukkan kitab *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* dalam jajaran kitab *tafsir al-ahkam*.⁴⁹

⁴⁸. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*, 21-23.

⁴⁹. Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Maktabah Wahbah: Kairo, 1978), Vol. 2, 322.

4. Sistematika Penyajian Penafsiran

Imam Jalal al-Din al-Suyuthi memulai kitab *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* dengan pendahuluan (*muqaddimah*) - sebagaimana kebiasaan para penulis-, dalam pendahuluan itu, dia mengemukakan beberapa teks al-Quran, hadits, serta pendapat para ulama yang menunjukkan bahwa al-Quran adalah sumber dari berbagai ilmu, mencakup semua berita umat-umat terdahulu dan berisi hal-hal yang dibutuhkan oleh seorang hamba perihal *syari'at-syari'at* dan hukum-hukum. Setelah itu dia menukil pendapat yang Panjang dari Abu al-Fadl al-Mursi yang menjelaskan berbagai ilmu yang dikandung oleh al-Quran. Setiap ilmu diberikan dasar dari ayat-ayat al-Quran. Kemudian al-Suyuthi mengemukakan beberapa kisah yang terdapat dalam al-Quran, tanda-tanda kiamat, kejadian-kejadian pada hari kiamat dan cabang-cabang keimanan.

Setelah menyampaikan pendapat-pendapat tadi, al-Suyuthi lalu menyebutkan beberapa kitab yang telah dia buat dalam *ulum al-Qur'an* serta kitab-kitab yang telah ditulis para pakar dalam bidang *tafsir ayat al-ahkam dan istinbath*. Menurut al-Suyuthi, kitab-kitab *tafsir ayat al-ahkam dan istinbath* yang telah dibuat itu terlalu bertele-tele dan panjang-lebar, sehingga dia berniat membuat sebuah kitab dalam bidang tersebut yang ringkas dan padat sebagai penyempurna dari karya para pendahulu.⁵⁰ Sebelum memasuki penafsiran-penafsirannya, Imam Jalal al-Din al-Suyuthi terlebih dahulu mengemukakan beberapa pendapat lagi yang di antaranya disandarkan kepada Imam Abu Hamid al-Ghazali. Pendapat tersebut tentang jumlah *ayat al-ahkam* dalam al-Quran serta bahasa-bahasa yang darinya *diistinbathkan* hukum *wujub, ibahah, mustahab, haram dan makruh*.⁵¹

Imam Jalal al-Din al-Suyuthi memulai penafsirannya dengan surah al-Fatihah serta menjelaskan hukum-hukum yang terdapat padanya.⁵² Diantara metode Imam Jalal al-Din al-Suyuthi dalam kitab *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*, yaitu memilah beberapa ayat dalam sebuah surah yang dari ayat-ayat tersebut *diistinbathkan* beberapa hukum dan *fawaid* (faidah-faidah). Tidak semua ayat dalam sebuah surah ditafsirkannya, bahkan ada beberapa surah yang tidak ditafsirkan, yaitu surah al-Haqqah,⁵³

⁵⁰. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*, 11-20.

⁵¹. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*, 21-23.

⁵². Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*, 25-26.

⁵³. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*, 273.

al-Nazi'at,⁵⁴ al-Qari'ah,⁵⁵ al-Fil⁵⁶ dan al-Kafirun.⁵⁷ Selain lima surah tadi semua dibahas dalam kitab ini, ada yang ditafsirkan sebagian ayatnya, diistinbathkan, dan disebutkan beberapa hukum yang terdapat padanya. Penjelasan-penjelasan tersebut mengikuti alur yang terdapat pada *mushaf*, yakni mulai surah al-Fatihah sampai surah al-Nas.

Kemudian Imam Jalal al-Din al-Suyuthi mengakhiri kitabnya ini dengan tiga pasal. Pasal pertama menyebutkan *al-Asma' al-Husna* yang terdapat dalam al-Quran, dengan cara menyebutkan nama surah lalu mengemukakan *al-Asma al-Husna* yang terdapat dalam surah itu. Penyebutan ini juga mengikuti runtutan dalam *mushaf*. Pasal kedua menampilkan beberapa hadits dan *atsar* yang berkaitan dengan *al-Asma' al-A' dzam* bagi Allah Swt. Jumlahnya ada sekitar 16 hadits dan *atsar* tanpa *ditarjih* oleh Imam Jalal al-Din al-Suyuthi. Pasal ketiga menuturkan bahwa Nabi Muhammad Saw. Memiliki 70 nama yang secara *sharih* dalam al-Qur'an. Tetapi dalam edisi cetakan Dar al-Kutub al-Ilmiah Beirut Libanon tahun 1981 *tahqiq* Saifuddin Abdul Qadir al-Katib hanya 66 nama yang tercantum. Begitu pula dalam cetakan al-Sayyid As'ad al-Hasani yang *ditahqiq* oleh Syaikh Abdullah Muhammad Shiddiq al-Ghumari al-Hasani hanya 66 nama yang disebutkan. Terakhir Imam Jalal al-Din al-Suyuthi mengakhiri kitabnya ini dengan perkataan *wa Allah a'lam bi al-Shawab wa ilaih al-marja' wa al-maab*.⁵⁸

Ketika kita menganalisis gambaran penyajian penafsiran Imam Jalal al-Din al-Suyuthi diatas dengan kajian teori sistematika penyajian penafsiran pada bab II, maka kesimpulan yang didapat yaitu bahwa sistematika penyajian penafsiran Imam Jalal al-Din al-Suyuthi dalam kitab *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* adalah *tartib mushafi-maudhu'y* (runtut mushaf-tematik). Hal ini karena tetap mengikuti *tartib mushafi* tapi tidak semua surah ditafsirkan dan tidak semua ayat dalam surah ditafsirkan karena dipilah yang sesuai dengan tema *istinbath fiqhiiyyah, ashliyyah* dan *i'tiqadiyyah*.

⁵⁴. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*, 281.

⁵⁵. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*, 297.

⁵⁶. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* 298.

⁵⁷. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*, 300.

⁵⁸. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*, 203-205.